

**HUBUNGAN ANTARA LOKUS PENGENDALIAN DAN  
KONSEP DIRI AKADEMIK PADA SISWA SMA NEGERI 3 SEMARANG**

Tirshavira Andaristi  
15010116140152  
Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro

**ABSTRAK**

Fenomena *Big Fish Little Pond Effect* (BFLPE) yang terjadi pada siswa sekolah favorit berdampak pada pembentukan konsep diri akademik. Fenomena ini melibatkan adanya perbandingan sosial antarsiswa serta lokus pengendalian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara lokus pengendalian dan konsep diri akademik pada siswa. Populasi penelitian ini terdiri dari 360 siswa kelas 10 SMA Negeri 3 Semarang dengan sampel 178 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Konsep Diri Akademik (26 aitem;  $\alpha=0,906$ ) dan Skala Lokus Pengendalian (12 aitem;  $\alpha=0,774$ ). Hasil uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara lokus pengendalian konsep diri akademik ( $r_s=0,377$ ;  $p=0,000$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat kecenderungan lokus pengendalian, maka semakin positif konsep diri akademik yang dimiliki siswa, dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian ini, upaya peningkatan konsep diri akademik siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan lokus pengendalian internal maupun eksternal pada siswa.

**Kata kunci:** lokus pengendalian; konsep diri akademik; siswa SMA; Semarang

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menerapkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan bentuk lain yang sederajat. Sistem zonasi ini mengutamakan siswa yang berdomisili di zona yang sama dengan sekolah sebagai prioritas utama untuk masuk ke sekolah tersebut. Mendikbud, Muhadjir Effendy, mengklaim sistem ini sebagai usaha pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Dikutip dari Ratnasari (2017), sistem zonasi juga merupakan awal penghapusan penggolongan sekolah favorit dan non-favorit.

Respons beragam muncul terkait sistem zonasi pada PPDB. Tidak sedikit orang tua siswa yang merasa khawatir, bingung, bahkan kecewa akibat anaknya tidak bisa masuk sekolah favorit hanya karena rumahnya tidak satu zona dengan sekolah tersebut. Dikutip dari Akbar (2018), kisruh sistem zonasi berlangsung di beberapa kota di Indonesia, seperti Tangerang dan Bandung. Di Tangerang, sejumlah orang tua siswa menyandera Kepala Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kota Tangerang akibat kecewa anaknya tidak lolos di sebuah SMP. Sementara itu, sekitar seratus orang tua siswa di

Bandung melakukan demonstrasi di Kantor Gubernur Jawa Barat, menuntut kejelasan sistem zonasi PPDB.

Salah satu kasus yang cukup kontroversial terkait penetapan sistem zonasi adalah kasus bunuh diri seorang siswi SMP di Blitar. Dikutip dari Hadi (2018), ia diduga bunuh diri karena khawatir tidak dapat masuk SMA favorit akibat terhalang sistem zonasi. Padahal, siswi tersebut memiliki kemampuan akademis yang cukup baik dan seharusnya mampu masuk sekolah favorit, namun karena domisilinya tidak satu zona dengan sekolah, keinginan itu terpaksa pupus.

Fenomena sekolah favorit dan non-favorit memang bukan hal baru di Indonesia. Banyak siswa berlomba-lomba memasuki sekolah favorit dan hal ini didukung pula oleh orang tua. Predikat favorit dan non-favorit masih menjadi dasar pertimbangan siswa dan orang tua dalam memilih sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah favorit dianggap memiliki fasilitas yang mumpuni dalam mendukung proses pembelajaran siswa, misalnya sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang kompeten. Dikutip dari Ratnasari (2017), salah satu orang tua siswa mengatakan bahwa lingkungan yang kondusif penting bagi siswa, sehingga ia masih mempertimbangkan sekolah favorit sekalipun sistem zonasi telah diberlakukan. Kelengkapan fasilitas yang dimiliki sekolah favorit dipandang oleh siswa dan orang tua sebagai salah satu jaminan berhasilnya siswa dalam memperoleh prestasi akademik. Selain itu, baik orang tua maupun siswa juga merasa memiliki prestise tersendiri ketika siswa berhasil masuk sekolah favorit, karena

sekolah favorit dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan non-favorit.

Ketergantungan siswa dan orang tua terhadap sekolah favorit memberikan gambaran mengenai budaya kolektivisme yang memengaruhi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Myers (2013) mengemukakan bahwa masyarakat dalam budaya kolektivisme mendefinisikan identitasnya berdasarkan identitas kelompok. Mereka memiliki konsep diri yang interdependen. Artinya, pembentukan konsep diri individu sangat dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan. Masyarakat dalam budaya kolektivisme seringkali membuat perbandingan ke atas dengan orang yang melakukan sesuatu lebih baik dari mereka dengan cara-cara yang memfasilitasi peningkatan diri (White & Lehman dalam Myers, 2013).

Konsep diri akademik siswa dalam *setting* pendidikan di Indonesia yang berkultur kolektivisme menjadi penting untuk diteliti, terutama setelah ditetapkannya sistem zonasi pada PPDB sejak dua tahun yang lalu. Faktanya, misi Mendikbud untuk menghilangkan dikotomi sekolah favorit dan non-favorit demi pemerataan kualitas pendidikan melalui sistem zonasi tidak sejalan dengan keinginan siswa untuk masuk ke lingkungan akademis yang dinilai lebih unggul, dalam hal ini sekolah favorit. Namun, pada akhirnya siswa tetap harus mengikuti prosedur PPDB sesuai dengan aturan baru yang ditetapkan oleh Mendikbud. Sebagai dampaknya, siswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk masuk ke sekolah yang tidak diinginkannya atau tidak sesuai dengan kemampuan akademiknya, dan hal ini akan

berdampak pada konsep diri akademik yang terbentuk selama siswa menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Siswa memiliki kemungkinan untuk membandingkan kemampuan akademiknya dengan teman-teman di sekolah. Siswa dapat mempersepsikan bahwa kemampuan akademiknya lebih baik dari teman-temannya sehingga ia merasa mampu mengikuti pembelajaran di sekolah, ataupun sebaliknya. Hasil dari perbandingan ini dapat memengaruhi pembentukan konsep diri akademik siswa, baik positif maupun negatif.

Selain karena keterkaitan dengan fenomena, konsep diri akademik juga menjadi penting untuk diteliti karena variabel ini menunjukkan hubungan positif dengan berbagai hasil akademik yang diharapkan muncul pada siswa, seperti usaha akademik (Trautwen *et al.*, 2006), minat akademik, serta pencapaian akademik jangka panjang (Pinxten *et al.*, 2010). Riset-riset terdahulu juga menemukan fakta bahwa konsep diri akademik memiliki hubungan timbal balik dengan prestasi akademik (Guay *et al.*, 2003; Marsh & Craven, 2006). Oleh karena itu, konsep diri akademik menjadi salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan (Seaton *et al.*, 2009) sehingga proses pembentukannya penting untuk diteliti.

Konsep diri akademik dapat terbentuk baik dari kemampuan individu maupun dari keterlibatan orang lain, misalnya perbandingan sosial (Moller *et al.*, 2009; Parker *et al.*, 2013; Miepel *et al.*, 2014). Apabila individu mempersepsikan bahwa kemampuan akademiknya setara atau lebih baik dibandingkan teman-temannya, maka individu akan membentuk

konsep diri akademik yang positif. Sebaliknya, apabila individu mempersepsikan bahwa kemampuan akademiknya kurang baik dibandingkan teman-temannya, maka konsep diri yang terbentuk cenderung negatif.

Perbandingan sosial yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari lokus pengendalian yang dimiliki. Ketika membandingkan kemampuannya dengan orang lain, siswa dapat memiliki keyakinan bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi, atau justru orang lain yang menjadi penyebab hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huguet *et al.* (dalam Dai & Rinn, 2008), perbandingan sosial tidak akan membuat konsep diri akademik individu menjadi negatif apabila individu memiliki lokus pengendalian internal dan berusaha mengimbangi kemampuan akademiknya dengan teman-teman yang lebih berprestasi.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa lokus pengendalian dapat menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan terkait konsep diri akademik. Data mengenai lokus pengendalian dan konsep diri akademik siswa dibutuhkan oleh pihak sekolah sebagai acuan untuk menerapkan kebijakan dalam rangka meningkatkan konsep diri akademik siswa yang lebih positif sesuai dengan lokus pengendalian yang dimiliki. Selain itu, belum banyak penelitian di Indonesia yang mengaitkan secara langsung antara lokus pengendalian dan konsep diri akademik sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan yang muncul adalah : Adakah hubungan antara lokus pengendalian dan konsep diri akademik pada siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lokus pengendalian dan konsep diri akademik pada siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya referensi ilmiah dalam riset Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, serta melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan prediksi terkait konsep diri akademik siswa ditinjau dari lokus pengendalian yang dimilikinya. Prediksi ini dapat menjadi masukan bagi siswa dan pihak sekolah untuk mempertimbangkan lokus pengendalian sebagai faktor yang dapat memengaruhi konsep diri akademik siswa, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengembangkan konsep diri akademik yang lebih positif.